

IMPLEMENTASI TAFSIR SURAT AL-MUZAMMIL AYAT EMPAT DENGAN METODE QIRAATI

Khoirun Nidhom

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

abufayha.nidhom@gmail.com

Abstrak

Dalam praktek membaca Al-Qur'an terdapat banyak metode atau tata cara untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu diantara banyaknya metode membaca Al-Qur'an adalah metode Qiraati. Metode Qiraati adalah metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an secara tartil, bertajwid dan membaca dengan tanpa dieja. Pada tulisan ini data-data yang sudah diperoleh disusun secara deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Merujuk pada makna tartil dalam surat Al-Muzammil ayat empat pada tulisan ini memaparkan bahwa metode Qiraati mengimplementasikan tafsiran dari surat Al-Muzammil ayat empat. Karena metodenya yang berfokus pada kaidah tajwid juga dengan keunggulan pengajar yang tidak boleh sembarangan membuat kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

Keywords: *Tartil, Metode Qiraati, Al-Muzammil*

Abstract

In practice reading the Qur'an there are many methods or procedures for being able to read the Qur'an properly and correctly. One of the many methods of reading the Qur'an is the Qirati method. The QIRATI method is the method of teaching and learning in the Qur'an in a tartil, taught and reading without spelling. In this paper the data obtained descriptively compiled with qualitative research methods. Referring to the meaning of tartil in the letter Al-Muzammil verse four in this paper explained that the Qirati method implements the interpretation of the letter Al-Muzammil verse four. Because the method that focuses on the rules of Tajwid also with the advantages of teachers who cannot carelessly make the quality of the good and true Qur'an reading.

Keywords: *Tartil, Qirati Method, Al-Muzammil*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama Islam dan sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum mina Allah wa hablum minan Nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Hadhiri, 2003: 25).

Al-Qur'an kitab suci yang diturunkan oleh Allah dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an dianjurkan untuk dibaca, dipelajari, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap sikap, perbuatan dan ucapan manusia harus merujuk kepada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk bagi umat manusia terkhusus seorang muslim.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia menjadi cahaya petunjuk yang mengantarkan para pemeluknya memerangi *kejumudan* serta mengangkat realitas peradaban ke tingkatan cahaya *Rabbani*. (Priyanto, 2011: 2). Diturunkan dalam jangka waktu lama yakni sekitar 20-30 tahun, tepatnya memakan waktu 22 tahun 2 bulan dan 22 hari (Suma, 2013: 43). Menunjukkan adanya hubungan dialektis dengan situasi tempat ketika Al-Qur'an diturunkan, yaitu Jazirah Arab, yang mana bangsa Arab pada zaman itu terkenal dengan kepandaianya dalam bersyair.

Selain itu, banyak kaum muslimin yang mengkaji beberapa ilmu yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Hasilnya berupa kitab-kitab, risalah-risalah, buku-buku dan literatur-literatur Al-Qur'an lainnya. Secara garis besar ilmu-ilmu ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ilmu yang membahas tentang kata dan ilmu yang membahas tentang makna-makna (MH. Thabathaba'I, 1994: 114). Adapun ilmu-ilmu yang membahas tentang makna-makna Al-Qur'an diantaranya: 1) Ilmu yang membahas makna-makna yang umum seperti *tanzil*, *ta'wil*, makna lahir dan batin, *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* dan *mansukh*. 2) Ilmu yang membahas ayat-ayat hukum, ilmu ini pada hakikatnya merupakan cabang dari pembahasan-pembahasan fikih. 3) Ilmu yang membahas makna-makna Al-Qur'an yang dikenal dengan nama tafsir (MH. Thabathaba'I, 1994: 114). Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu yang membahas tentang tafsir, kajiannya juga mencakup dua ilmu lainnya.

Al-Qur'an ibarat lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi, penuh dengan keajaiban dan keunikan, tidak pernah lapuk dimakan masa dan tidak akan hancur karena mempelajarinya, ia tempat berfikir bagi orang yang mau berfikir, sebagai tali yang kokoh bagi orang yang mencari pegangan agar tidak terjerembab ke kancah kehancuran, demikian diungkapkan oleh Ibn Jarir al-Thabari dalam muqaddimah tafsirnya. Oleh karena itu perlu sekali Al-Qur'an ini digali rahasia-rahasianya diungkapkan ta'wilnya, sehingga mempunyai daya guna bagi kehidupan umat manusia.

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan Firman Allah yang agung yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (Abdurohim, 2007: 5). Dalam mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang pertama membaca dengan baik dan benar, kedua menghafalkannya, ketiga mengetahui artinya, keempat memahami isi kandungannya serta tafsirannya.

Setiap muslim diwajibkan agar membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid, karena mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid adalah *fardhu a'in*. untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, tentunya dibutuhkan seorang pembimbing atau guru yang kompeten dalam membaca Al-Qur'an, karena kualitas seorang guru akan berpengaruh terhadap kualitas bacaan muridnya.

Karena Nabi Muhammad sendiri ketika menyuruh para sahabatnya untuk membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, beliau menyuruh kepada para sahabat yang memang ahli dibidang membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, diantaranya adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim Maulana Abi Khudaifah, Muad bin Jabal, Dan Ubay bin Ka'ab. Membaca dengan baik dan benar sudah Allah perintahkan seperti dalam surat Al-Muzammil ayat empat "*aw zid 'alaihi quraana tartiila*" yang artinya bacalah Al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan).

Bagian awal surat Al-Muzammil mengisyaratkan sebuah pilihan untuk menambah durasi pelaksanaan shalat malam apabila dirasa sepertiga atau setengah dari keseluruhan waktu malam dirasa masih kurang. Setelah perintah melaksanakan shalat berikut dengan kadar waktu pelaksanaannya, dalam surat Al-Muzammil ayat ke-empat juga terdapat perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Konteks tartil yang dimaksud dalam Al-Qur'an menurut Imam Ibnu 'Asyur adalah membaca Al-Qur'an secara pelan-pelan dan hati-hati dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, dengan jelasnya *makhraj* dan ditunaikannya setiap haknya huruf beserta harakatnya. Hampir semua ahli tafsir memang bersepakat bahwa lafal "*tartil*" dalam ayat tersebut secara umum memiliki makna pelan-pelan dan hati-hati. Begitu juga dengan Imam Ibnu Katsir yang menafsirkan "*warattil qur'ana tartilan*" sebagai perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan penuh kehati-hatian (*iqra' 'ala tamahhulin*). Karena menurut Imam Az-Zujaj, sebagaimana dibaca dengan tergesa-gesa (*wattabyini la yatimmi bi an yu'ajjila fil qur'an*).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan (tartil) membantu untuk memahami dan merenungkan makna yang dibaca, dan memang demikianlah bacaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sehingga Siti Aisyah RA mengatakan bahwa Rasulullah SAW bila membaca Al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dibanding dengan orang lain. Dalam tafsir Tahrir wat Tanwir juga dijelaskan bahwa faidah yang diperoleh dari membaca Al-Qur'an dengan tartil ialah dapat mengokohkan hafalan serta mengajari sejelas-jelasnya kepada orang yang mendengarkan. Dan dengan bacaan yang tartil pula, orang yang membaca dan yang mendengarkan dapat merenungkan makna yang terkandung dalam ayat yang dibaca.

Imam Al Ghazali berpendapat, bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dan paling kerap dibaca dan didengar orang seluruh dunia. Setidak-tidaknya lima kali dalam sehari semalam umat islam baik sebagai pribadi maupun sebagai jamaah, selalu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat mereka. Kadar pembacaan Al-Qur'an dikalangan muslimin beraneka ragam. Ada yang membacanya dengan fasih sempurna, tetapi adapula yang masih sederhana, bahkan ada yang terbelakang sekali.

Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang belum dapat membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan antara lain karena Al-Qur'an tertulis dalam bahasa arab, sedangkan umat islam di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, sehingga belajar membaca Al-Qur'an menjadi problema dan masih banyak orang yang merasa kesulitan di dalam membaca Al-Qur'an (Candani, 2018: 4)

Dalam mewujudkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan cara membaca Rasulullah saw seorang muslim harus mempelajari ilmu tajwid. Dalam ilmu ini ada

berbagai cabang pembahasan cara dalam membaca Al-Qur'an yang tartil, seperti *Idgham*, *Ikhfa*, *Iqlab*, *Mad* dan masih banyak lainnya. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam metode yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an seperti metode iqro, metode *Tsaqifa* metode *Ummi*, metode *Qiraati* dan masih banyak lagi metode membaca Al-Qur'an. Metode belajar membaca Al-Qur'an merupakan suatu alat atau cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Menurut Nana Sudjana dalam buku *Dasar-dasar Proses Mengajar* mengatakan bahwa metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar (Nana Sudjana 2004).

Metode *Qiraati* telah berkembang sejak tahun 1963 sampai sekarang. H Dachlan Zarkasyi beliau menyusun metode *Qiraati* ini karena melihat beberapa kekurangan yang ada pada metode sebelumnya seperti siswa hanya bisa menghafal tanpa mengerti setiap hukum bacaan yang mereka baca. Metode *Qiraati* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Khikmah, Semarang: 2014). Dalam menyampaikan isi pelajaran kepada murid, metode *Qiraati* tidak menjelaskannya dengan cara mengeja, tetapi langsung membaca bunyi huruf yang ada di buku panduan *Qiraati*. Untuk mengajar metode *Qiraati* ini tidak sembarang orang yang mengajar. Pendidik yang mengajar *Qiraati* harus seorang yang profesional yaitu guru yang mempunyai persyaratan dan memiliki syahadah atau ijazah mengajar Al-Qur'an. Berangkat dari banyaknya metode dalam cara membaca Al-Qur'an, maka tulisan ini akan membahas korelasi tafsir surat Al-Muzammil ayat ke-empat menggunakan Metode *Qiraati*

METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki sifat penyusunan deskriptif, dimana ditunjukkan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, jenis datanya yaitu kualitatif.

Penelitian deskriptif ini juga disebut dengan penelitian praeksperimen. Karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini, penelitian menggambarkan tentang Implementasi tafsir surat Al-muzammil ayat empat dalam metode *Qiraati*. Peneliti mengambil lokasi di TPQ Al-Wafi Cluster Catalina Gading Serpong. Penelitian deskriptif ini hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah atau *guide* dalam penelitian (J. Moleong 2012). Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir

Secara etimologi tafsir merupakan bentuk masdar dari *fassara-yufassiru-tafsiiran* mengikuti *wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'iilan* yang mempunyai arti menjelaskan, memahami, dan menerangkan. Sedangkan *fasara-yafsiru-fasran* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kasyf* berarti penyingkap, *al-ibanah* berarti menjelaskan, dan *al-izhar* yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa secara bahasa, tafsir berarti *al-idhah* (menjelaskan dan *al-tibyan* (menerangkan). Kata tafsir disinggung dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 33: "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang*

benar dan yang paling baik (tafsir) penjelasannya.” yang mana kata tafsir hanya disebutkan sekali saja dalam Al-Qur’an, selain dalam Al-Qur’an kata tafsir juga dijumpai dalam atsar. Tafsir juga digunakan untuk menunjukkan dua hal. Pertama, mengungkap makna yang tersembunyi secara indrawi, dan kedua menyingkap makna yang tersembunyi secara rasio, begitu lanjut Al-Dzahabi.

Sedangkan secara terminologi, Imam Al-Zarkani mendefinisikan tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada nabinya Muhammad SAW, serta menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Mustafa Muslim mendefinisikan bahwa tafsir sebagai ilmu untuk menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur’an dan menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (Mustafa 1989). Secara singkatnya tafsir adalah rangkaian penjelasan lebih lanjut ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan oleh seorang mufasssir.

Tafsir merupakan usaha untuk memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur’an yang berasal dari buah pemikiran seorang mufasssir. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain, corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, dan corak tasawuf (M. Quraish Shihab 1992). Sedangkan metode penafsiran Al-Qur’an secara garis besar ada empat metode yang sering digunakan oleh para mufasssir yaitu, metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analisis), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu’i* (tematik).

Ilmu tafsir merupakan alat atau sarana utama untuk bisa memahami Al-Qur’an, dan memiliki manfaat yang sangat besar bagi pembentukan karakter masyarakat luas. Ilmu tafsir sangat berguna bagi kaum muslimin untuk melahirkan berbagai penafsiran yang benar dan baik, serta menghindarkan mereka dari kemungkinan-kemungkinan terjebak dengan penafsiran-penafsiran Al-Qur’an yang salah.

Tafsir Surat Al-Muzammil

يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ. فُيْمَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا. نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَ رَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا. إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya: Wahai orang yang berselimut. Bangunlah di malam hari, kecuali sedikit. Seperduanya atau kurangilah daripadanya sedikit. Atau tambah daripadanya, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami hendak menurunkan kepada engkau perkataan yang berat.

Dalam kitab tafsir Al-Azhar ayat pertama pada surat ini ditafsirkan **“wahai orang yang berselimut”** merupakan ucapan wahyu Tuhan terhadap Rasul-Nya yang membayangkan rasa kasih sayang yang mendalam, baik karena sedang dia enak tidur dibangunkan atau karena berat tanggung jawab yang dipikulkan ke atas dirinya. **“Bangunlah di malam hari”** (pangkal ayat 2), yaitu bangun buat mengerjakan sembayang. Perintah Tuhan buat mengerjakan sembayang selalu disebut dengan *‘qiyam’* dalam Al-Qur’an –kerjakanlah sembayang-. Sebab dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembayang, atau mendirikan sembayang, jelas bahwa sembayang itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran yang penuh; **“kecuali sedikit”** (ujung ayat 2), yaitu tinggalkanlah malam itu buat istirahat agak sedikit, namun yang terbanyak hendaklah untuk melakukan sembayang. **“seperduanya”** (pangkal ayat 3) artinya, perdualah malam itu; yang seperdua gunakan untuk mendirikan sembayang dan yang seperdua untuk istirahat: **“atau kurangilah daripadanya sedikit”** (ujung ayat 3) kalau dikurangi dari seperdua, jadilah dianya dua pertiga untuk istirahat. **“atau tambah daripadanya”** (pangkal ayat 4) atau tambah dari seperdua malam, menjadi lebih banyak sembayangnya dari tidurnya; **“dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”** (ujung ayat 4).

Selain dari mengerjakan sembayang malam itu, baik dua pertiga malam, atau separuh malam atupun sepertiga malam, dan itu terserah kepada kekuatan mengerjalannya, hendaklah pula Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada engkau itu, selalu engkau baca dengan perlahan-lahan. Jangan dibaca dengan tergesa-gesa. Biar sedikit terbaca, asal isi kata-kata Al-Qur'an itu masuk benar ke dalam hatimu dan engkau fahamkan dengan mendalam. Menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari dari Anas bin Malik ada ditanyakan kepada Anas bagaimana Nabi SAW membaca Al-Qur'an, lalu Anas memberikan keterangan bahwa Nabi bila membaca Al-Qur'an ialah dengan suara tenang panjang, tidak tergesa terburu. Anas membuat misal kalau Nabi membaca *bismillahirrahmanirrahim*, *bismillah* beliau baca dengan panjang, *ar-rahman* dengan panjang dan *ar-rahim* dengan panjang pula. Dan menurut riwayat Ibnu Juraij yang diterima dari Ummu Salamah, istri Rasulullah, kalau beliau membaca surah Al-Fatihah, tiap-tiap ayat itu beliau baca se ayat demi se ayat dengan terpisah. *Bismillahirrahmanirrahim*, beliau berhenti lalu beliau baca *alhamdulillahirrabbi 'alamin* demikian pula seterusnya. Sebab itu, tidak;ah beliau membacanya dengan tergesa-gesa bersambung-sambung tiada perhentian (washal).

Itulah contoh teladan dari Nabi Muhammad SAW sendiri dalam membaca Al-Qur'an. Malahan beliau anjurkan supaya dilagukan membacanya. Bahkan beliau suruh baca dengan perasaan sedih, seakan-akan hendak menangis, supaya dia lebih masuk ke dalam jiwa. Abu Musa Al-Asy'ari ketika beliau (Nabi Muhammad) dengar bagus bacaan Qur'annya, beliau puji dan beliau katakan: 'suaramu laksana bacaan Mazmur Nabi Daud'. Karena Nabi Daud terkenal keindahan suara beliau ketika munajat kepada Allah dengan Mazmurnya yang terkenal.

Oleh sebab itu, bertalilah rupanya diantara kedua ibarat ini, yaitu sembayang malam dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dan itupun lebih dianjurkan lagi oleh Nabi jika bulan Ramadhan, di samping mengerjakan shalat malam (sembayang malam, tarawih) dianjurkan pula membaca Al-Qur'an dengan tartil, supaya jiwa lebih kuat dan hati bertambah dekat kepada Allah SWT sehingga apa yang kita mohonkan kepada-Nya akan mudah dikabulkan.

Penjelasan yang sama juga terdapat pada kitab tafsir Ibnu Katsir, peneliti berfokus pada tafsir ayat ke empatnya saja dalam penjelasan kitab ini. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang yang dimaksud pada ayat ke empat surat Al-Muzammil ini membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu perlahan-lahan karena dengan begitu dapat membantu untuk memahami dan merenungkan makna yang dibaca, dan memang demikianlah bacaan yang dilakukan/dipraktekkan oleh Nabi SAW, bila membaca Al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dibandingkan dengan orang lain. Seperti penjelasan terkait lagu bacaan dalam tafsir Al-Azhar pada tafsir Ibnu Katsir juga memaparkan dari riwayat Ibnu Mas'ud, bahwa ia telah mengatakan "janganlah kamu membacanya dengan bacaan seperti menabur pasir, jangan pula membacanya dengan bacaan tergesa-gesa seperti membaca puisi (sya'ir). Berhentilah pada hal-hal yang mengagumkan, dan gerakkanlah hati untuk meresapinya, dan janganlah tujuan seseorang dari kamu hanyalah akhir surat saja. Imam Ahmad juga mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, dari Sufyan, dari Asim, dari Zar, dari Abdullah Ibnu Amr, dari Nabi SAW yang telah bersabda: "*dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an, 'bacalah dengan suara indah dan perlahan-lahan sebagaimana engkau membacanya dengan tartil sewaktu di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu berada di akhir ayat yang kamu baca'*"

Tartil

Dalam tafsir surat al-muzammil ayat empat dapat diambil kesimpulan bahwa tartil yang dimaksud adalah membaca secara perlahan-lahan dan mampu untuk menghayati dan

mendalami makna setiap ayat yang dibaca. Secara bahasa tartil berartikan jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ahli Qiroat adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti-arti Al-Qur'an yang sedang dibaca, semua hukum tajwid dan waqof terjaga dengan baik dan benar terpelihara dengan sempurna.

Dalam Al-Qur'an Allah menyandarkan kata 'tartil kepada zat-Nya sendiri pada surat Al-Furqan ayat 32, yang artinya : *"berkatalah orang-orang yang kafir. 'mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?', demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)"*. Maksudnya Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad SAW menjadi kuat dan tetap. Tartil dalam membaca Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Tahqiq

Tahqiq adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, tenang, perlahan-lahan dan memikirkan artinya, serta memelihara dan memenuhi setiap hukum tajwid (makhroj dan sifat) semua huruf dengan terang dan jelas. Bacaan semacam ini adalah bacaan madzhab dari imam-imam yang membaca mad far'i dan isyba' (3 alif) seperti Imam Khamzah dan Warash

b. Hard

Hard adalah membaca Al-Qur'an dengan cepat tapi semua hukum tajwid terpelihara baik, seperti *qoshor, ikhtilas, badal, idghom kabir* dll, dapat terpelihara dengan benar dan tepat, maksudnya sesuai riwayat yang mutawatir, bacaan semacam ini, ialah madzhab dari imam Ibnu Katsir, abu amer dan semua imam rowi yang membaca mad mufashhil dengan satu alif.

c. Tadwir

Tadwir adalah membaca Al-Qur'an dengan cara antara tahqiq dan hard, atau antara pelan dan cepat tapi semua hukum tajwid diterapkan dengan benar dan tepat. Madzhab ini adalah madzhab imam-imam yang membaca mad mufahil dengan panjang dua alif, atau dua setengah alif, seperti imam ibnu amir, ali al-Kisa'I, ashim dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan keberhasilan suatu pembelajaran Al-Qur'an secara tartil dapat dilihat dari makhorijul huruf, sifatul huruf, idzhar, ikhfa, mad, qolqolah, dan hukum tajwid lainnya sesuai dengan ketentuan kaidah tajwid.

Implementasi Metode Qiraati

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan (syarifudin Nurdin, Basyirun Usman, 2002). Dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Implementasi adalah suatu penerapan ide atau konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun hasil dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah *'put something into effect'* (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak) (Mulyasa 2013).

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methods* yang berarti cara atau jalan (Soejono, Abdurrahman 1997) diambil dari dua kata yang pertama *"Meta"* dan *"Hodos"*. Kata *Meta* berarti melalui sedangkan *Hodos* berarti jalan, sehingga metode diartikan sebagai jalan yang harus di lalui, cara melakukan sesuatu sesuai prosedur. Metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Wiyari 2017). Metode dikenal juga dengan *"Mihaj, al-Wasilah, al-Raifiyah* atau *al-Thoriqoh"* yang mana dalam bahasa Arab semuanya berartikan sama yaitu jalan atau cara yang harus ditempuh (Sunhaji 2009). Dengan demikian pengertian singkat metode adalah suatu jalan atau cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang

nantinya akan membantu terlaksananya kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal. untuk menuju suatu tujuan yang ingin dicapai.

Metode Qiraati adalah suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan yang tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran dalam metode Qiraati berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid pembelajaran tidak ditentukan oleh bulan atau tahun melainkan atas kemampuan murid sendiri.

A. Sejarah Metode Qiraati

Sejarah singkat awal mula terbentuknya metode Qiraati yang dicetuskan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tanggal 1 Juli 1986. Berawal dari rasa kurang puas dan prihatin melihat proses belajar mengajar Al-Qur'an di madrasah, mushalla, masjid dan lembaga masyarakat muslim yang pada umumnya belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengannya beliau melakukan pengamatan dan mulai mengkaji secara seksama lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an dimana ternyata setelah ditelaah bahwa metode yang dipergunakan saat itu dinilai lamban dan para pengajar Al-Qur'an yang belum mahir/professional dalam menyampaikan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hingga pada tahun 1963 KH. Dachlan mulai menyusun metode belajar membaca Al-Qur'an yang praktis dan sederhana sampai dengan 10 jilid. Dengan penuh ketekunan dan kesabaran beliau selalu mengadakan pengamatan dan penelitian pada majelis pengajaran Al-Qur'an di muhalla-mushalla, masjid ataupun pada majelis tadarus Al-Qur'an. KH.Dachlan Salim Zarkasyi secara terus-menerus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para Kiyai Al-Qur'an atas metode yang diciptakannya.

Dari hasil pengamatan dan penelitian, beliau mendapatkan berbagai masukan-masukan dalam menyusun metode Qiraati, dimana hal-hal yang dirasa perlu dan penting untuk diketahui dan dipelajari oleh murid. Atas usul dari Ustadz Juned dan Ustadz Syukri, metode ini diberi nama "QIRAATI" dibaca "QIROATI" yang mana arti dari kata itu adalah "BACAANKU". Dengan demikian penyusunan metode Qiraati ini bukanlah sesuatu yang langsung sekali jadi langsung membuahkan hasil, melainkan melalui pengamatan, penelitian dan percobaan sampai metode Qiraati ini mempunyai gerak yang dinamis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Seiring berkembangnya banyak metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, Qiraati mempunyai ciri tersendiri yang membedakan dengan metode lainnya, yaitu:

1. Berkesinambungan antara halaman ke halaman berikutnya.
2. Berkesinambungan antara jilid satu dan seterusnya.
3. Disesuaikan dengan usia para murid Al-Qur'an.
4. Kata dan kalimatnya tidak keluar kaidah ayat-ayat Al-Qur'an (mengambil kalimat-kalimat dari ayat Al-Qur'an untuk mempermudah pengenalan murid dengan bacaan Al-Qur'an) tidak kedaerahan.
5. Setiap pokok bahasan sudah diterapkan ilmu tajwid.
6. Dilengkapi petunjuk mengajar setiap pokok bahasan.
7. Dilengkapi buku Gharib Musykilat dan Tajwid Praktis.
8. Sangat mudah untuk diucapkan.
9. Buku-bukunya tidak dijual secara bebas.
10. Guru-guru pengajar harus memiliki syahadah, lewat tahsin dan pembinaan.

B. Visi-Misi Metode Qiraati

Visi: Membudayakan membaca Al-Qur'an dengan tartil

Misi:

1. Mengadakan pendidikan Al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil.

2. Menyebarkan ilmu dengan member ujian memakai buku Qiraati hanya bagi lembaga-lembaga atau guru-guru yang taat, patuh, amanah, dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator.
3. Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an.
4. Mengadakan pembinaan para guru atau calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an.
5. Mengadalan tashih untuk calon guru dengan objektif.
6. Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih.
7. Mengadakan tadarus bagi para guru ditingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh coordinator.
8. Menunjuk/memilih koordinator, kepala sekolah dan para guru yang amanah/professional dan berakhlakul karimah.
9. Memotivasi para koordinator, kepala sekolah dan para guru agar senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah deni kemajuan lembaganya dan mencari keridhaan-Nya.

C. Prinsip-prinsip dasar Qiraati

Prinsip-prinsip dasar Qiraati terbagi menjadi dua, yaitu

1. Prinsip-prinsip yang dipegang oleh guru.
 - a. DAKTUN (tidak boleh menuntun)
Dalam hal ini para guru pengajar hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh murid membaca sesuai dengan contoh dan menegr ketika murid salah membacanya, menunjukkan kesalahannya dan kemudian membetulkannya.
 - b. TIWAGAS (teliti, waspada dan tegas)
Teliti dalam memberikan contoh atau menyimak ketika murid membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele. Waspada dalam memberikan contoh atau menyimak bacaan murid harus benar-benar diperhatikan, ada rasa sambung dari hati ke hati. Kemudian perlu tegas dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid, tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu ataupun segan, penilaian yang diberikan harus benar-benar obyektif.
2. Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh murid.
 - a. CBSA+M (cara belajar santri aktif dan mandiri. Santri/murid dituntut keaktifan, konsentrasi dan memiliki tanggung jawan terhadap dirinya tentang bacaan Al-Qur'annya, sedangkan para guru sebagai pembimbing, motivator dan evaluator.
 - b. LCTB (lancar, cepat, tepat dan benar). Lancar bacaannya, yaitu tidak mengulang-ulang. Cepat berarti bacaannya sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan yang lainnya. Serta benar dalam membaca setiap hukum-hukum tajwid.

D. Buku atau jilid yang digunakan

- a. Jilid 1
Kunci keberhasilan dalam belajar membaca al-qur'an. Apabila jilid1 lancar maka pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan murid saat membaca.
- b. Jilid 2
Murid akan naik ke jilid 2 jika telah menyelesaikan jilid 1
- c. Jilid 3
Jilid 3 lebih memfokuskan pada pembahasan bacaan panjang (huruf mad)

- d. Jilid 4
Pada jilid 4 adalah kunci keberhasilan dalam membaca bacaan secara tartil dan dengan memenuhi hukum-hukum tajwid.
- e. Jilid 5
Setelah menyelesaikan jilid 4, murid akan naik ke jilid 5. Disini diharapkan sdah harus mampu membaca dengan baik dan benar.
- f. Juz 27
Sebelum memasuki jilid terakhir, yaitu jilid 6, murid akan berlatih membaca bacaan Al-Qur'an pada jilid juz 27 ini.
- g. Jilid 6
Jilid 6 adalah jilid terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran gharib.

E. Sistem pengajaran metode Qiraati

- a. Klasikal
Kegiatan klasikal ada dua macam, yaitu klasikal besar dan klasikal individu.
 - 1. Klasikal besar dilakukan sebelum murid masuk ke dalam kelasnya masing-masing, mereka berkumpul di luar kelas untuk membaca doa kemudian dilanjutkan dengan membaca materi sesuai jadwal. Materi yang dibaca pada kegiatan klasikal besar adalah surat-surat pendek, doa-doa harian, dan bacaan shalat.
 - 2. Klasikal peraga adalah pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan alat peraga kemudian para murid membacanya secara bersama-sama.Kegiatan klasikal ini rutin dilakukan sebelum adanya aturan pemerintah untuk melakukan belajar mengajar secara daring. Selama daring kegiatan klasikal dipersempit yaitu hanya klasikal besar saja, kemudian murid langsung menyetorkan bacaannya dan ditutup dengan membaca doa pulang.

F. Kelebihan dan kekurangan metode Qiraati

Kelebihan metode Qiraati antara lain, yaitu:

- 1. Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.
- 2. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- 3. Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan member contoh bacaan,
- 4. Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah membaca Al-Qur'an langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardhu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardhu'ain.
- 5. Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.
- 6. Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan gharib.
- 7. Jika murid sudah lulus jilid 6 beserta gharibnya, maka di test bacaanya kemudian setelah itu murid akan mendapatkan syahadah jika lulus tes.

Sedangkan kekurangan metode Qiraati yaitu:

- 1. Anak tidak bisa membaca dengan mengeja.
- 2. Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal.
- 3. Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

SIMPULAN

Metode Qiraati adalah suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan yang tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran dalam metode Qiraati berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid pembelajaran tidak ditentukan oleh bulan atau tahun melainkan atas kemampuan murid sendiri. Tafsiran surat Al-Muzammil ayat empat selain menerangkan dari mengerjakan sembayang malam, baik dua pertiga malam, atau separuh malam atupun sepertiga malam, dan itu terserah kepada kekuatan mengerjalannya, bahwa hendaklah Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada engkau itu, selalu engkau baca dengan perlahan-lahan. Jangan dibaca dengan tergesa-gesa. Biar sedikit terbaca, asal isi kata-kata Al-Qur'an itu masuk benar ke dalam hatimu dan engkau fahamkan dengan mendalam. Dari hasil ulasan diatas bahwa metode Qiraati lebih mengutamakan kephahaman dan ketepatan dalam membaca yakni sesuai dengan tajwid dan *makhraj huruf*, yang mana hal tersebut bentuk korelasi terhadap tafsir surat Al-Muzammil ayat empat tentang bacaan yang tartil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1988
- Choirudin, Hadhiri. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Priyanto, Toto. *Efektivitas Penggunaan Metode Qiraati Terhadap Keamanan Membaca Al-Qur'an*. Skripsi Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011
- Suma, Amin Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali, 2013
- Thabathaba'i, MH. *Mengungkapkan Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994
- Abdurohim Lim Acep. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponorogo, 2007
- Wahid, Abd. *Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali*. Jurnal Ushuluddin, 2010
- Mahyudi, Syaifullah. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: CV Rajawali, 1985
- Candari Syitami Giri. *Implementasi Metode Qiraati Pada Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Falah Bobosan Purwokerto Utara Banyumas*. Skripsi Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2018
- Khikmah, Nur. *Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Dabini Iii Kec. Semarang Barat*. Perpustakaan Unnes: 2014
- Hernawan, Didik. *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Jurnal Studi Islam, 2018
- Hidayati, Raudatun. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Al Muzammil Ayat 1-10*. Diss. IAIN Bengkulu, 2019
- Maulana, Habib. *Tafsir Surah Al-Muzammil Ayat 4: Kriteria Bacaan Al-Qur'an yang Tartil*. Bincang Syariah, 2020
- Maryani, Listya. *Implementasi Metode Qiraati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SD IT Mutiara Hati Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*. Diss. IAIN Purwokerto, 2018.
- Seli, Fadriyah. *Implementasi Sistem Qiraati Dalam Menghafal Al-Qur'an Di TPQ Al-Falah Bobosan*. Diss. IAIN Purwokerto, 2020.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan 1992
- Muslim, Mustafa. *Mabahit Fi Tafsir Al-Maudu'i*. Damaskus: Dar al-qalam, 1989
- Faisal, Muhammad. *Pendekatan Tafsir Maudhu'i Dalam Metode Dakwah*. Jurnal ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 2020.
- Sanaky, Hujair AH. *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*. Al-mawarid journal of islamic law, 2008.
- Izzan ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur 2011.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: PT. Pustaka Islam Surabaya.
- Hati Senang. *Qur'an Surah Al-Muzammil ayat 1-9*
- Usman, Basyiru. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Soejoho dan Abdurrahman. *Metodo Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta 1997.
- Wiyari, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta 2009.
- Aliwar. *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPQ)*. Jurnal Al-Ta'dib.
- Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*. Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an.
- Hasan, Sholeh. *Kontribusi Penerapan Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil*. Jurnal Pendidikan Islam 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta, 2002.
- Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfa Beta, 2009.
- Sangaji, Etta Mamang, Sopiah. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset 2010.